

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dalam Permendiknas No. 1 tahun 2007 disyaratkan lima kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervise, dan kompetensi social (Hasan Basri, 2014:174).

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan- persyaratan tertentu seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat, dan integritas. Oleh sebab itu, kepala sekolah pada hakikatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku (Wahjosumidjo, 2011:83-85).

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Ia harus mampu melihat adanya perubahan serata mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya (Jasmani, dkk 2013:168).

Setiap kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana, dan berkesinambungan. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan (Euis, dkk 2013:38).

Agar kepala sekolah secara efektif dapat melaksanakan fungsinya, kepala sekolah harus memahami dan mampu mewujudkan kedalam

tindakan atau perilaku nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga keterampilan menurut Kompri (2014:63) menyatakan bahwa:

1) Technical Skills

- a) Menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus.
- b) Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus tersebut.

2) Human Skills

Kemampuan dalam membangun relasi dan dapat bekerja sama dengan orang lain adalah kualifikasi yang dipersyaratkan seorang pemimpin, baik dalam situasi formal maupun informal. Untuk membangun relasi yang lebih baik harus dikembangkan sikap respek dan saling menghargai satu sama lain.

3) Conceptual Skills

- a) Kemampuan analisis.
- b) Kemampuan berfikir rasional.
- c) Ahli atau cakap dalam berbagai macam konsepsi.
- d) Mampu menganalisis berbagai macam kejadian, serta mampu memahami berbagai kecenderungan.
- e) Mampu mengantisipasi perintah.
- f) Mampu mengenali macam-macam kesempatan dan problem-problem sosial.

b. Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Guru Profesional

Kepala sekolah memiliki memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan guru yang profesional, karena guru profesional memerlukan pemimpin dan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional. Kepala sekolah sebagai supervisor diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan guru secara individu dalam rangka membangun kualitas sekolah yang bermutu. Kepala sekolah sebagai seorang supervisor harus mampu memadukan informasi yang ada dilingkungan sekolah, strategi pencapaian manajemen pendidikan yang diterapkan, cara dan sistem kerja, serta kinerja dengan cara yang proporsional, menyeluruh, dan berkelanjutan, dimana kemampuan profesi guru perlu selalu diaktualkan.

Peran Kepala sekolah sebagai seorang supervisor terhadap penciptaan profesionalisme guru menurut Hasan Basri (2014:139) menyatakan bahwa:

1) Menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif

Menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif dan efektif bagi pencapaian tujuan, dimana terdapat adanya kedekatan dan keterbukaan antara guru dan kepala sekolah, perasaan aman dan nyaman, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, serta mengoptimalkan kesejahteraan guru. Peran kepala sekolah disini sebagai jembatan untuk melakukan proses supervisi yang humanis dalam proses pengelolaan iklim agar mendukung efektifitas tujuan

pendidikan.

2) Optimalisasi Peran Kepemimpinan

Seorang supervisor harus mampu mengoptimalkan peran kepemimpinan yang tersebar di dalam hierarkis organisasi sekolah. Peran kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap kematangan profesional guru, dimana kepala sekolah sebagai konduktor, motivator, dan koordinator, perlu memiliki peran kepemimpinan yang jelas. Kepala sekolah bertugas memimpin guru untuk membina kerja sama yang harmonis antara guru sehingga membangkitkan semangat serta motivasi kerja.

3) Pelaksanaan Supervisi Klinis

Pelaksanaan supervisi klinis merupakan salah satu upaya kepala sekolah dalam mematangkan profesionalisme guru, dimana supervisi klinis bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar guru yang berkaitan dengan kompetensi mengajarnya. Sebagai seorang pemimpin dan sebagai supervisor, kepala sekolah adalah pimpinan yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam pengembangan dan pembinaan pendidikan, yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan kurikulum dengan semua pelaksanaannya.

Dengan demikian kepala sekolah memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru.

c. Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Karakter Guru

Kepala sekolah harus mampu menjadi pamandu, pengidentifikasi bakat, dan pengoptimal karakteristik guru untuk diikut sertakan kedalam program pelatihan dan penataran. perilaku kepala sekolah mempengaruhi perilaku mengajar guru. Perilaku mengajar guru mempengaruhi perilaku belajar peserta didik. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut harus memiliki kompetensi yang dapat mengoptimalkan karakteristik guru. Empat macam peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan karakteristik guru menurut Daryanto (2001:82) menyatakan sebagai berikut:

1) Koordinator

Berperan dalam mengkoordinasikan program dan bahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran dan harus membuat laporan mengenai pelaksanaan programnya.

2) Konsultan

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan sebagai spesialis dalam masalah kurikulum, metodologi pembelajaran, dan pengembangan guru, sehingga kepala sekolah dapat membantu baik secara individual maupun kelompok.

3) Pemimpin Sekolah

Fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah berarti kepala sekolah dalam kegiatan memimpinya berjalan melalui tahap-tahap kegiatan sebagai berikut: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarah (*directing*), pengkoordinasikan

(*coordinating*), pengawasan (*controlling*).

4) Evaluatur

Kepala sekolah harus dapat memberikan bantuan kepada guru untuk dapat mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum, serta harus mampu membantu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru, membantu melakukan penelitian dan pengembangan dalam pembelajaran dan sebagainya.

d. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Administrasi Sekolah

Dalam mengembangkan sistem pelayanan administratif sekolah untuk meningkatkan Profesional Administratif Sekolah kepala sekolah menerapkan konsep pembinaan sumber daya manusia menurut Priansa (2014:88-105) antara lain :

- 1) Mendefinisikan dan mendeskripsikan tugas tenaga administrasi sekolah dan ruang lingkupnya.
- 2) Menetapkan pembatasan tugas pokok dan fungsi, wewenang, tanggung jawab, hak dan kewajiban tenaga administrasi sekolah.
- 3) Meningkatkan kualifikasi tenaga administrasi sekolah.
- 4) Meningkatkan kompetensi tenaga adminisrasi sekolah.
- 5) Melakukan rekrutmen dan seleksi tenaga administrasi sekolah.
- 6) Melaksanakan pembinaan karir tenaga administrasi sekolah.
- 7) Mengembangkan sistem penilaian kinerja bagi tenaga administrasi sekolah.

- 8) Memberikan penghargaan dan perlindungan kerja.
- 9) Memberikan pelayanan pensiun.

Kinerja kepala sekolah adalah untuk kerja, prestasi kerja, atau hasil pelaksanaan kerja kepala sekolah. Kinerja kepala sekolah merupakan tingkatan dimana kepala sekolah menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Kinerja kepala sekolah merupakan hasil pelaksanaan suatu pekerjaan baik bersifat fisik/material maupun non fisik/non material dalam suatu tenggang waktu tertentu.

e. Gaya dan Sifat Kepemimpinan

Dalam kepemimpinan terdapat beberapa ciri fungsional yang melekat pada seorang pemimpin menurut Hikmah (2009:253) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Watak dan kewibawaan seorang pemimpin.
- 2) Kekuasaan dalam pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahannya.
- 3) Hierarki kekuasaan structural.
- 4) Kecerdasan menganalisis persoalan yang menyangkut kepentingan umum.

Sifat-sifat pemimpin yang utama menurut Hikmah (2009:253) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Energik, yaitu memiliki semangat yang tinggi dan terbaik dibandingkan dengan bawahannya.
- 2) Emosinya stabil, yaitu telaten dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- 3) Mampu membangun relasi dengan seluruh bawahannya.

4) Memiliki motivasi yang kuat dalam jiwanya untuk memimpin dengan baik.

f. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif

Sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif menurut Mulyasa (2002:126) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.
- 2) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- 3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
- 4) Bekerja dengan tim manajemen.
- 5) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Pemimpin

Faktor-faktor yang mempengaruhi pimpinan dan bawahan secara timbal balik Nanang Fattah (2009:99) menyatakan sebagai berikut :

- 1) Kepribadian, pengalaman masa lalu dan harapan pimpinan hal ini mencangkup nilai-nilai, latar belakang, dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan akan gaya.

- 2) Pengharapan dan perilaku atasan.
- 3) Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan, mempengaruhi terhadap gaya kepemimpinan manajer.
- 4) Kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga mempengaruhi gaya pimpinan.
- 5) Iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan.

2. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesi juga merupakan sebagai pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Menurut Uno, Hamzah B. (2014:15) menyatakan “Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan”. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan”. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu didalamnya.

Kebanyakan kita mengatakan bahwa mengajar adalah profesi. Apakah yang dimaksud dengan profesi, dan syarat-syarat serta kerreteria yang harus dipenuhi agar suatu jabatan dapat disebut suatu

profesi. Menurut Sunusi Et Al (1991) dalam Soetjipto dkk (2009:17)

mengutarakan ciri-ciri utama suatu profesi itu sebagai berikut.

- 1) Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (crusial)
- 2) Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu.
- 3) Keterampilan keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- 4) Jabatan tersebut berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematik, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum
- 5) Jabatan itu memerlukan pendidikan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- 6) Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisme nilai-nilai profesional itu sendiri.
- 7) Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi
- 8) Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan judgement terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- 9) Dalam peraktiknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campurtangan orang lain
- 10) Jabatan ini mempunyai perestasi yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Menurut Uno, Hamzah B (2014:16) menyatakan “untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber yang bervariasi.
- 2) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.

- 3) Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
- 4) Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterima.
- 5) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran serta berulang ulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- 6) Guru wajib memerhatikan dan memikirkan koneksi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- 8) Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- 9) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat.
- 10) Melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui peserta dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan. Sholeh (2006:9) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses dan luaran pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara”.

Tugas guru sebagai profesi merupakan tugas utama. Tugas guru dalam hal ini adalah mendidik dan mengajar. Para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan belajar mengajar. Hal ini disebabkan adanya

perbedaan dalam mengidentifikasi data, menafsirkan fakta, bahkan yang lainnya. Menurut Jasmani dan Mustofa, Syaiful (2013:173) menyatakan mengajar adalah satuan proses yang kompleks yang tidak hanya sekedar menyampaikan informasi oleh guru kepada siswa. Akan tetapi banyak hal dan kegiatan yang harus dipertimbangkan dan dilakukan oleh karena itu, rumusan pengertian mengajar tidak sederhana yang dibayangkan”. S. Nasution dan Basyiruddin usman (2002), dalam Mustofa, Syaiful (2013:173) menyatakan “mengajar adalah: (1) mengajar ialah menanamkan pengetahuan kepada murid. (2) Menyampaikan kebudayaan pada murid, dan aktifitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar”. Basyiruddin Usman (2002) dalam Mustofa, Syaiful (2013:173) menyatakan “bahwa mengajar adalah suatu usaha bagaimana mengatur lingkungan dan adaya interaksi subyek didik (anak) dengan lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar yang baik”.

Jadi, dengan peran guru ini, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan potesni diri mereka masing-masing, mengembangkan kreativitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global.

b. Kompetensi guru

Menjadi guru hebat yang mampu memotivasi, memengaruhi, menggugah, dan merubah peserta didik kearah yang lebih baik seorang guru perlu memiliki dan menguasai kompetensi guru itu sendiri. Mulyasa (2009:26) menyatakan “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan sepiritwal yang secara kaffah memebentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme”. Adapun kompetensi yang harus dicapai guru diantaranya kompetensi keberibadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Menurut Syahbini (2015:10) menyatakan “Seorang guru itu harus melengkapi dirinya dengan berbagai kompetensi antara lain Kompetensi keberibadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi Sosial”. Ke empat kompetensi di atas di uraikan sebagai berikut:

1) Kompetensi Keberibadian.

Kompetensi peribadi adalah kemampuan keberibadian yang mapan, stabil, dewasa, arif, dan berwibawah, dan berahlak mulia. Untuk menjadi teladan bagi perta didik. Dalam Mulyasa (2009:117) menyatakan “

Peribadi guru memeiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk peribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi

karena manusia makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya untuk membentuk pribadinya.

Kompetensi keperibadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Mulyasa (2009:118) menyatakan “Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memahami pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan keperibadian kualitas pribadi peserta didik”.

2) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu memahami terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2009:75) menyatakan “kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3) Kompetensi profesional

Dalam Syahbini (2015:10) menyatakan “Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan”.

Dalam Nurdin (2008:23) menyatakan “guru professional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimensional. Guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administratif, akademis, dan kepribadian”.

4) Kemampuan sosial.

Berdasarkan kodrad manusia sebagai mahluk sosial dan mahluk etis. Ia harus bisa memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Dalam Mulyas (2009:173) menyatakan “guru adalah mahluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang menandai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

c. Kompetensi Profesionalisme Guru

Dalam Nurdin (2008:23) menyatakan “ guru professional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimensional. Guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administratif, akademis, dan kepribadian”. dalam keprofesionalisme pasti ada kompetensi yang harus di capai, begitupula seorang guru pastinya memiliki kompetensi yang harus dicapai untuk

menjadi guru profesional, menurut Uno, Hamzah B. (2014: 19) menyatakan.

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

- 1) Merencanakan system pembelajaran.
 - a) Merumuskan tujuan.
 - b) Memilih prioritas materi yang akan dibahas.
 - c) Memilih dan menggunakan metode.
 - d) Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada.
 - e) Memilih dan menggunakan media pembelajaran.
- 2) Melaksanakan system pembelajaran
 - a) Memilih bebtuk pembelajaran yang tepat.
 - b) Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.
- 3) Mengevaluasi system pembelajaran
 - a) Memilih dan menyusun jenis evaluasi.
 - b) Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses.
 - c) Mengadminisrasikan hasil evaluasi.
- 4) Mengembangkan system pembelajaran
 - a) Mengoptimalisasi potensi peserta didik.
 - b) Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri.
 - c) Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Sedangkan kompetensi guru menurut Dirjen Dikdasmen depdiknas (1999) dalam Uno (2014:20) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kepribadian.
- 2) Menguasai landasan pendidikan.
- 3) Menguasai bahan pelajaran.
- 4) Menyusun program pembelajaran.
- 5) Melaksanakan program pembelajaran.
- 6) Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan.
- 7) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
- 8) Menyelenggarakan program pendidikan.
- 9) Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat.
- 10) Menyelenggarakan administrasi sekolah

Sedangkan menurut Rofa'ah (2015:78) Kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu dalam menguasai materi pembelajaran, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- 2) Penguasaan pada standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mampu dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif dan inovatif
- 4) Melakukan kegiatan reflektif secara berkesinambungan dalam yang bertujuan untuk mengembangka keprofesionalan
- 5) Mampu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan kegiatan kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap calon guru atau guru untuk mewujudkannya.

d. Pembinaan Profesionalisme Guru

Dalam pelaksanaan pembinaan yang bersifat akademik yang profesional atau teknis-edukatif harus mendapat perhatian yang lebih besar dari para supervisor, karena pembinaan inilah yang berhubungan langsung dengan perbaikan pengajaran. Sedangkan pembinaan yang bersifat administrative tidak secara langsung berkaitan dengan perbaikan pengajaran, akan tetapi dapat mendukung terselenggaranya kegiatan belajar-mengajar secara optimal, oleh karena itu, harus pula diperhatikan dan dilaksanakan.

Jasmani (2013:132) mengungkapkan “Pembinaan professional dilakukan karena satu alasan, yaitu pemberdayaan akuntabilitas professional guru yang pada gilirannya meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Untuk maksud tersebut para pengawas melakukan peranannya sebagai peneliti, konsultan/penasehat, fasilitator, motivator dan pelopor pembaruan”.

Pengembangan profesi dalam bentuk pendidikan dalam jabatan guru atau pendidikan dalam jabatan sangat penting karena keberadaannya tidak lepas dari pendidikan prajabatan. Intinya, on-the-job education merupakan kelanjutan dari on-the-job education sebelum guru diangkat

dan diangkat menjadi anggota fakultas. Pendidikan dalam jabatan guru diperlukan karena didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan dalam jabatan masih memiliki kelemahan, sehingga harus disempurnakan untuk mempersiapkan guru dalam mengajar. Terutama terkait masalah praktis di bidang pelatihan guru. Oleh karena itu, dapat dimaklumi bahwa masalah ini kurang mendapat perhatian selama on-the-job training. Oleh karena itu, tujuan pelaksanaan bimbingan profesional berupa on the job education adalah untuk menebus kelemahan-kelemahan yang ada selama on the job education. di sisi lain, pengembangan keprofesian guru penting dilakukan, karena situasi dan kondisi dunia yang sedang berubah dan perubahan ini terus berkembang pesat, sehingga perlu dilakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang telah terjadi sehingga pendidikan dan layanan pengajaran diberikan. oleh guru tetap Memenuhi kebutuhan masyarakat (Jasmani dkk, 2013:196).

Secara teori kita harus bekerja keras untuk mencari kondisi ideal atau mencari tenaga pendidik yang profesional, usaha tersebut dilakukan dengan dua cara, dari sudut pandang pendidik harus benar-benar memiliki motivasi, tekad dan semangat yang besar untuk berkomitmen dan melaksanakan tugas. Supervisi pendidikan dan pengajaran. Harus juga disadari bahwa profesi guru merupakan cakupan terbesar dari semua profesi, profesi dan rasa tanggung jawab juga menjadi landasan dari semua profesi lainnya. Sedangkan tujuan pihak luar adalah untuk meningkatkan taraf profesional tenaga pendidik yang dilibatkan oleh

pemegang polis, dalam hal ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) pelatihan dan pengembangan, dan (2) pendidikan (Jasmani dkk, 2013:197).

Pembinaan profesionalisme guru sangatlah penting karna sebagai mana kita ketahui bersama berhasil atau tidaknya pendidikan ada pada peran guru sebagai pendidik. Sehingga untuk menjadi seorang guru yang professional perlu menempuh sebuah pendidikan Tinggi untuk mendapat pengetahuan-pengetahuan yang kelak akan di terapkan pada proses belajar mengajar, tidak berhenti disitu saja seorang guru juga harus mempunyai komitmen yang tinggi untuk menjadi guru yang professional ialah komitmen terhadap siswa, masyarakat dan pemerintah komitmen ini untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai seorang guru dan untuk tetap mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru tentang proses belajar mengajar yang selalu berkembang seorang guru juga di upayakan mengikuti pelatihan dan pengembangannya sebagai seorang guru.

e. Ruang Lingkup Profesional Guru

Adapun Ruang lingkup kompetensi profesional guru menurut Dudung (2015:50) meliputi :

- 1) Memiliki kemampuan dalam memahami dan mengimplementasikan landasan kependidikan baik psikologis, filosofis, sosiologis dan sebagainya.
- 2) Memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan teori belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

- 3) Memiliki kemampuan dalam mengembangkan materi pelajaran yang di ampuhnya
- 4) Memiliki kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- 5) Memiliki kemampuan dalam memanfaatkan berbagai alat, media dan sumber belajar
- 6) Memiliki kemampuan dalam mengatur dan melaksanakan program pembelajaran
- 7) Memiliki kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik
- 8) Memiliki kemampuan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam kajian penelitian terdahulu penulis mencoba untuk memberikan sedikit tentang penelitian sebelumnya yang terkait dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru sesuai dengan judul yang penulis ambil antara lain:

1. *Peningkatan Profesionalisme Melalui Penerapan Kode Etik Guru.* Disusun oleh Firman Muin. Jurusan Fakultas Ilmu Sosial universitas Negeri Makassar Tahun 2009. Penelitian ini memfokuskan pada kode etik guru dan profesionalisme guru.
2. *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Di Mtsn Selorejo Blitar.* Disusun oleh Widiastuti. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, Tahun 2006.

Penelitian ini menfokuskan pada usaha kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru.

3. “Pelaksanaan Tugas Pokok Dan Fungsi Kepala Sekolah Di SDN Gili Timur 01 Dan SDN Bayuajuh 09”. Dususun oleh Isnantiya Wahyu Rainanda. Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Turnojoyo Madura, Tahun 2016. Penelitian ini menfokuskan pada pelaksanaan tugas pokok serta fungsi kepala sekolah.

Dari kedua penelitian sebelumnya diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya:

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Peningkatan Profesionalisme Melalui Penerapan Kode Etik Guru.</i> Disusun oleh Firman Muin. Jurusan Fakultas Ilmu Sosial universitas Negeri Makassar Tahun 2009	Penelitian ini memfokuskan pada kode etik guru dan profesionalisme guru.	Penelitian ini memfokuskan pada kode etik guru dan profesionalisme guru, namun dalam pelaksanaan kode etik guru tidak di kerucutkan dalam artian

			<p>masih umum</p> <p>tidak fokus pada peningkatan profesionalisme guru.</p>
2	<p><i>Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Di Mtsn Selorejo Blitar.</i></p> <p>Disusun oleh Widiastuti. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, Tahun 2006.</p>	<p>penelitian tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru.</p>	<p>Penelitian ini kepala sekolah tidak memakai teknik supervisi dalam pengupayaan peningkatan Profesionalitas.</p>
3	<p><i>“Pelaksanaan Tugas Pokok Dan Fungsi Kepala Sekolah Di SDN Gili Timur 01 Dan SDN Bayuajuh 09”.</i> Dususun oleh Isnantiya Wahyu Rainanda. Program Setudi Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Turnojoyo Madura, Tahun 2016.</p>	<p>penelitian membahas tentang pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah.</p>	<p>Penelitian ini teknik supervisi dan targetnya pun tidak pada peningkatan propesoanalisme guru.</p>

Dari pemaparan diatas maka sebagai landasan dalam penelitian ini, dengan judul “*Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SDN Tanamera I*”. Disusun oleh Nanda Nadiya Dwi Astutik, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Sumenep 2021. Penelitian yang relevan diatas memiliki perbedaan dan persamaan, perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SDN Tanamera I dan peran guru dalam meningkatkan profesionalisme di SDN Tanamera I. Sedangkan persamaannya pada penelitian ini sama-sama membahas tentang profesionalisme guru.

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yang titik fokusnya berada pada Guru di mana guru akan dibimbing dalam memperbaiki untuk meningkatkan proses belajar mengajar dalam ataupun di luar kelas, dibimbing oleh kepala sekolah yang nantinya akan menghasilkan peningkatan pada profesionalisme guru dan proses belajar mengajar yang optimal sebagai berikut:



supervisi sebagai berikut menyelenggarakan inspeksi, penelitian inspeksi berupa data, penilaian, latihan, pembinaan terhadap guru disekolahan tersebut.



Hasil

Tertanamnya nilai-nilai profesionalisme pada kepribadian setiap guru sehingga dapat meningkatkan mutu di satuan pendidikan.

Gambar 2.1 kerangka berpikir

